

BAB II

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM

(PENDEKATAN DIDAKTIS)

A. Pengertian Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan bagian dari gambaran kehidupan sosial yang disajikan melalui perenungan sehingga dapat hasil karya yang tercipta benar-benar citraan dari perkemangan zaman yang terjadi pada masyarakat. Di dalam karya sastra sering kita jumpai berbagai kisah yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat seperti politik, ekonomi sosial, budaya, dan agama. Oleh karena itu, meskipun dikatakan karya fiksi, sebuah karya sastra tidak serta-merta murni sebuah khayalan dan imajinasi. Akan tetapi, sebuah karya sastra lahir melalui tempaan pengalaman penulisnya. Sastra (Sanskerta: *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘Sastra’, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘Sas’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘Tra’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam Bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Secara etimologis istilah sastra memiliki arti yaitu tulisan. Sastra merupakan suatu hasil cipta manusia yang mengandung nilai estetika atau keindahan didalamnya. Sastra berisi karya-karya manusia yang mengandung pemasalahan-permasalahan yang dialami manusia. Sastra juga dianggap sebagai karya imajinatif, fiktif dan inovatif. Sastra merupakan suatu bentuk karya yang sangat indah baik itu tulisan atau lisan. Jabrohim (2017:32) menyatakan bahwa “sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika”. Sedangkan menurut Satoto

(2012:59) “sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial”. .

Sastra mengungkapkan banyak hal mengenai kehidupan ini meskipun sastra merupakan imajinasi pengarangnya, hasil oleh rasa dan jiwa pengarang, sastra tidak dapat dilepaskan dari pengamatan, pengalaman, dan pelajaran mengenai kehidupannya dan kehidupan manusia atau makhluk hidup lainnya di dunia nyata yang kemudian oleh pengarang diwujudkan dalam dunia fiksi. Menurut Zulhendri (2013:1) menyatakan bahwa “sastra berkaitan erat dengan perkembangan kebudayaan suatu bangsa”.

Sastra dapat berupa bentuk hasil kerja kreatif yang objektifnya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa. Menurut Wellek dan Warren (2016:3) menyatakan bahwa “sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Menurut keduanya acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi dan imajinasi”. Selain itu, Teeuw (2015:265) mengatakan “sastra merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya”. Sastra sangat bermanfaat bagi pembaca karena, sastra mengandung nilai estetika dan dapat menghibur pembacanya. Sastra memiliki istilah yang diterapkan pada seni sastra yaitu sastra sebagai karya imajinatif. Ciri lain yang membedakan sastra dengan yang lainnya adalah penggunaan bahasa yang khas dengan daya khayal dan bernilai seni. Istilah ini mengungkapkan bahwa sastra memiliki bentuk bahasa yang ekspresif yang dihubungkan dengan keindahan-keindahan. Suatu sastra akan indah karena memiliki bahasa yang mengandung estetika hasil dari imajinasi dan kreatifitas penulis sebuah sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, sastra merupakan pengungkapan sebuah imajinasi dalam kehidupan manusia yang dikembangkan menjadi suatu karya yang memiliki nilai estetika.

2. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan perwujudan dari sastra. Karya sastra dapat berupa tulisan maupun lisan. Karya sastra adalah replikaan kehidupan nyata walau berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang ditampilkan oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Menurut Nurhayati (2017:7) menyatakan bahwa “karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran”. Selain itu Faruk (2017:77) mengatakan bahwa “karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia”.

Karya sastra merupakan ungkapan manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan sebagainya dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona bahasa dan dilukiskan dalam bentuk lisan dan tulisan. Menurut Wellek dan Warren (2016:78) menyatakan bahwa “karya sastra merupakan “topeng” (pribadi yang berlawanan), yang tersembunyi dibalik pengarang”. Karya sastra adalah rekaan atau yang sering disebut imajinasi. Karya sastra merupakan sesuatu yang diungkapkan secara komunikatif yang mengandung maksud pembuat tulisan dengan tujuan estetika. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2015:10) menyatakan bahwa “fiksi juga karya sastra pada umumnya, menurut pandangan struktualisme, pada hakikatnya karya sastra merupakan karya cipta yang baru, yang menampilkan dunia dalam bangun kata dan bersifat otonom”. Artinya karya sastra itu hanya tunduk pada hukumnya sendiri dan tidak mengacu atau sengaja diacukan pada hal-hal yang diluar struktur karya fiksi itu sendiri.

Karya sastra adalah seni yang memiliki unsur kemanusiaan di dalamnya, khususnya perasaan. Karya sastra digunakan untuk memenuhi kepuasan rohani penulis dan para pembacanya. Bentuk kepuasan ini dapat diwakilkan melalui penggunaan bahasa yang bermakna kesenangan, kesedihan, kekecewaan, maupun ungkapan lain

yang memiliki nilai keindahan. Karya sastra merupakan bentuk fisik dari sastra yang ditulis oleh sastrawan. Ciri khas yang mutlak ada di dalam karya sastra adalah keindahan, keaslian dan nilai artistik dalam isi dan ungkapannya. Suatu karya tidak dapat dikatakan sebagai karya sastra jika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi. Syarat keindahan di dalam sastra yaitu jika ada prinsip keutuhan, keselarasan, keseimbangan dan fokus dalam penulisannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang bersifat imajinatif yang berusaha menampilkan nilai-nilai keindahan.

B. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk di dalam masyarakat. Nilai dapat dijadikan dasar pertimbangan setiap individu dalam menentukan sikap serta mengambil keputusan. Nilai pada hakikatnya mengandung sifat atau kualitas. Sulastris dan Alimin (2018:2) menyatakan bahwa “nilai adalah sesuatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya”. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter. Secara bahasa pendidikan merujuk dari dua kata yaitu “didik” dan “didikan”. Didik artinya memelihara dan memberi ajaran, latihan, pimpinan dan tuntunan tentang akhlak serta kecerdasan pikiran. Sementara didikan adalah hasil yang didapat dari mendidik. Sementara itu pendidikan secara istilah diartikan sebagai proses untuk membantu, mengembangkan, menumbuhkan, mendewasakan, serta membuat yang tidak tertata atau liar untuk menjadi semakin tertata. Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena adanya pendidikan manusia bisa menentukan nasib bagi diri sendiri sesuai dengan hati nuraninya. Purnomo (201:142) menyatakan bahwa “pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan adalah kunci dalam membentuk karakter sejak dini, karena pada hakikatnya pendidikan tidak hanya sebatas alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga sekaligus sebagai proses nilai-nilai (*transfer of values*), semua itu dilakukan untuk membangun karakter anak bangsa yang berkepribadian mulia serta sebagai benteng agar terhindar dari berbagai penyimpangan sosial. Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa

ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Secara etimologis, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti “*to engrave*”, artinya mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Sementara Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Sedangkan menurut Samani dan Haryanto (2017:22) menyatakan bahwa “karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup, karena karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas pengertian dan definisi karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian pendidikan dan karakter yang telah dipaparkan, maka pendidikan karakter tersebut dapat dimaknai sebagai suatu proses dalam pemberian tuntunan yang bertujuan untuk menjadikan manusia seutuhnya yang berkarakter baik dalam dimensi pikir, raga, hati, serta rasa. Pendidikan karakter ini merupakan pendidikan moral, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan agar dapat memberikan keputusan baik-buruk, memelihara, serta mewujudkan kebaikan tersebut dalam ranah sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Samani dan Haryanto (2017:45) menyatakan bahwa “pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam

dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter penting dilakukan untuk kemajuan pendidikan moral di Indonesia ini. Sejalan dengan Sulistyowati (Purnomo, 2016:143) “Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang relegius, produktif, dan kreatif”. Hal ini menunjukkan bahwa yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan saja akan tetapi juga melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan. Menurut Miranti dan Frijuniarsi (2014:105) menyatakan bahwa “pendidikan karakter merupakan hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter anak di samping mengembangkan ilmu pengetahuannya”. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki,

menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia yang sesungguhnya. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk membentuk watak dan peradaban bangsa agar lebih bermartabat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter mempunyai hubungan yang erat dengan terbentuknya manusia ideal. Sementara itu Lickona (Samani dan Haryanto, 2017:44) mendefinisikan “pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa”.

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga (*civic virtue*) dan kewarganegaraan, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Sementara itu, Ridwan (2011:44) menyatakan bahwa “pada hakikatnya pendidikan karakter dipahami tidak hanya sebatas *transfer of knowledge*, tetapi juga diartikulasikan sebagai wahana untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan”. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila, melainkan menjadi

tanggungjawab semua bidang studi. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Selanjutnya menurut Ramdhani (2014:29) “pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari”. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

Saat ini pendidikan karakter merupakan program pendidikan nasional yang harus diimplementasikan pada lembaga pendidikan formal di seluruh jenjang pendidikan. Sedangkan pendidikan karakter menurut Febrianshari (2018:90) yaitu “usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal”. Penerapan pendidikan karakter ini sebagai salah satu cara tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta

didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini.

Menurut Lizawati dan Uli (2018:142) menyatakan bahwa “pendidikan berkarakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan seluruh pihak yang terdapat di sekolah dan memberi pengaruh pada karakter peserta didik”. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang menjadi patokan dalam upaya penanaman dan pengembangan karakter dalam diri seseorang baik itu dalam ranah pemikiran, sikap, maupun perilaku. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai. Menurut Kemendiknas tahun 2011 terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib

diterapkan disetiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama yang lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetian, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut peneliti batasi berdasarkan fokus masalah menjadi tiga yaitu nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, rasa ingin tahu, dan peduli sosial. Berikut penjelasan dari ke tiga nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

a. Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/komunikatif

Karakter Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ada 18, salah satunya adalah karakter bersahabat atau komunikatif. Siswa yang memiliki karakter bersahabat selalu menunjukkan keinginan untuk menyapa dengan

bahasa yang santun dengan orang lain. Bagi siswa yang memiliki karakter yang bersahabat (komunikatif) begitu cepat mendapatkan perhatian dan respon. Bahkan mereka yang memiliki karakter bersahabat memiliki kemampuan untuk memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain. Itulah sebabnya, siswa yang memiliki karakter bersahabat sangat disenangi karena karena selalu menunjukkan sikap yang damai, dapat bekerja sama dengan baik, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dapat menangkap maksud dan motivasi dari setiap orang, serta dapat memberi respon yang tepat untuk memberikan kenyamanan dalam bergaul dengan orang lain.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia bersahabat adalah berteman/berkawan yang menyenangkan dalam pergaulan sedangkan komunikatif adalah keadaan saling berhubungan, bahasanya mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima dengan baik. Sedangkan menurut Elfindri (2012:100) “orang yang bersahabat/komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat”. Orang lain bersahabat/ komunikatif biasanya dapat dengan mudah diterima dilingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bersahabat/komunikatif adalah sikap atau tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama.

b. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru

sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Menurut Samani dan Haryanto (2017:104) “rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam”. Sedangkan menurut Mustari, (2014:103) “rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar”.

Rasa ingin tahu merupakan karakter yang bersumber dari olah pikir. Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk mempelajarinya lebih dalam. Hal yang menarik sangat banyak di dunia ini, tetapi seringkali karena rasa ingin tahu yang rendah, menyebabkan mereka melewatkan hal-hal yang menarik tersebut untuk dipelajari. Dengan adanya rasa ingin tahu dapat mengatasi rasa bosan siswa untuk belajar. Jika jiwa siswa dipenuhi dengan rasa ingin tahu akan sesuatu hal, maka mereka dengan sukarela dan antusias akan mempelajarinya. Sehingga, menjadikan rasa ingin tahu dalam diri siswa perlu dibangun dan dikembangkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah suatu rasa atau kehendak yang ada dalam diri manusia yang mendorong atau memotivasi manusia tersebut untuk berkeinginan mengetahui hal-hal yang baru, memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar.

c. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Kepedulian sosial merupakan rasa yang timbul dari seseorang, yaitu keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain. Bertujuan untuk meringankan beban orang tersebut, agar lebih dimudahkan urusannya. Nilai

peduli sosial adalah salah satu karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Dalam rangka menumbuhkan nilai kepedulian sosial dalam diri siswa Kemendiknas (2010:10) menyatakan bahwa “peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

Menurut Alma (2015:201) menyatakan bahwa “pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang sebagian hidupnya saling ketergantungan”. Nilai kepedulian sosial sangat penting untuk ditanamkan, karena mengamati fakta yang ada cenderung menunjukkan penurunan nilai kepedulian sosial atau memudar, kurangnya kepedulian terhadap teman, acuh dengan lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Samani dan Hariyanto (2017:51) “Peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peduli merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama, yang diharapkan bukan hanya bentuk peduli dalam hati, tetapi praktik dari sikap peduli yang dimiliki manusia, yaitu tergerak hatinya serta bergerak untuk melakukan sesuatu terhadap sesama untuk menolong kesulitan yang dilihatnya pada diri orang lain.

C. Pengertian Film

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film pada dasarnya adalah gambar yang

diproyeksikan ke layar, agar dapat diproyeksikan, gambar diambil dengan alat semacam kamera foto pada bahan seluloid. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera. Film adalah media masa yang sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetis sekaligus sebagai alat informasi yang kadang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda bahkan alat politik. Secara harfiah, film (*cinema*) berasal dari kata *cinematographie* yang berarti cinema (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grap* (tulisan, gambar, citra).

Menurut Munadi (2008:116) menyatakan bahwa “film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran dengan efektif”. Apa yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga lebih cepat dan lebih mudah diingat atau di dengar. Sependapat dengan dengan Miranti dan Frijuniarsi (2014:105) menyatakan “film adalah salah satu contoh karya sastra elektronik yang menggunakan media audio visual”. Sedangkan menurut Hartono (2015:4) mengemukakan bahwa “film merupakan media massa yang menyajikan berbagai gambar bergerak dengan melakukan proyeksi menggunakan sarana mekanis atau teknologi modern, dan dalam perkembangannya dapat dinikmati audiens secara audiovisual (dapat didengar dan dilihat), serta dapat mengantar pesan secara unik dan dapat menarik perhatian audiens”.

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai instrumen movement, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh melebihi media-media yang lain, karena secara audio visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik. Film juga merupakan media

audio visual yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Karena semakin berkembangnya waktu, semua akses pendidikan pun mengalami perkembangan.

Berdasarkan UUD No. 33 tahun 2009 pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan. Film (movie) atau sinema merupakan salah satu bentuk teknologi audio visual. Hampir semua ide, gagasan, pesan atau kejadian apapun sudah dapat dibuat dan ditayangkan dengan menggunakan teknologi audio visual gerak ini. Sebagai suatu karya teknologi, film atau sinema dapat dipandang dalam dua hal yaitu dari segi fiksi dan non fiksi. Secara fiksi film banyak dipengaruhi oleh penemuan dan kemajuan dari panduan teknologi optik (lensa), mekanik, kimia, elektromagnetik, laser, sampai teknologi digital. Film cerita (fiksi) merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula. Hal ini tampak pada wujud teknologi perekaman maupun penyajiannya. Sedangkan dari segi non fiksi atau isi cerita, film lebih banyak dipengaruhi oleh faktor perkembangan budaya baik dari unsur pola atau kerangka pikir, ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, maupun panduan berbagai bentuk seni yang ada di dalamnya. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu film faktual dan film dokumenter.

Unsur pembentukan film yang paling penting dalam sebuah cerita ialah peristiwa, konflik, dan klimaks. Jalannya cerita sebuah film ditentukan dari ketiga tersebut, *pertama*, Peristiwa dapat diartikan sebagai

peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain, peralihan dari suatu aktifitas ke aktifitas yang lain. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita film membuat berbagai peristiwa yang dirangkum menjadi satu peristiwa dan menghasilkan makna yang memberikan pelajaran. Peristiwa dalam film akan memberikan nuansa hidup bagi film tersebut dan membuat penonton memiliki ketertarikan tersendiri dalam menonton. *Kedua*, Konflik merupakan kejadian yang seru, yang sensasional, yang menyebabkan munculnya konflik yang akan mencapai klimaksnya. Konflik ini yang secara langsung membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita sebuah film atau karya-karya fiksi lainnya. Konflik adalah suatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antar dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Tanpa adanya konflik dalam sebuah film kurang memberikan sebuah sensasi. Adanya konflik akan membuat penonton menjadi penasaran tentang kelanjutan ceritanya. *Ketiga*, Klimaks hanya dimungkinkan akan terjadi jika ada konflik. Jika tidak semua konflik akan ada penyelesaiannya dalam sebuah film. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan akan terselesaikan.

Selain menghibur, film juga memberi informasi pendidikan dan menjadi cermin peradaban budaya bangsa. Film yang bisa menjadi media pendidikan adalah yang memuat nilai-nilai cerita mendidik manusia secara menyeluruh. Disinilah film mendapat tempat yang strategis sebagai media pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Film dengan teknik animasi memiliki jangkauan wilayah cerita serta genre yang luas, mulai dari drama, fiksi ilmiah, perang, fantasi, horor, musikal, hingga epik sejarah. Penyebutan film sebagai media pendidikan adalah karena film merupakan media yang sangat besar kemampuannya dalam membantu proses pembelajaran yang berupa gambar berurutan, dapat melukiskan sesuatu peristiwa, cerita, dan benda-benda murni seperti kejadian yang sebenarnya, sehingga hal itu dapat digunakan sebagai teknik untuk menunjukkan

beberapa fakta, kecakapan, dan pemahaman. Film juga digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan (guru) kepada peserta didik sehingga dapat merangsang perasaan, perhatian, dan minat siswa serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi. Menurut Simarmata, dkk (2019:89) “film atau sering juga disebut *movie* merupakan salah satu jenis seni yang dapat dijadikan media pembelajaran”. Cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi dan etika seseorang serta mengembangkan potensi pengetahuan yang mendidik.

Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film fiksi, unsur naratif adalah motor penggerak sebuah cerita, sementara unsur sinematik merupakan aspek teknik pembentuk film. Menurut Ridwan (2018:146) “Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis, sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.”. Untuk membuat sebuah film diperlukannya pelaku industri film yaitu produser, sutradara, penulis skenario, penata fotografi, penyunting, penata artistik, pemain dan calon penonton (*publicity manager*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan media masa yang bersifat audio visual yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk memberikan tontonan, yang dipertunjukkan atau ditayangkan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu yang dapat menarik perhatian para penontonnya.

D. Pendekatan Didaktis

Kata didaktis berasal dari bahasa Yunani yakni “*didaktie*” yang asal katanya adalah “*didaskein*” artinya mengajar. Didaktie dalam bahasa latinnya disebut didaktik atau didaktis. Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Suhita dan Purwahida (2018:58) “Didaktis adalah ilmu mengajar yang menunjukkan kepada kita bagaimana kita harus mengajar anak lebih mudah dikatakan didaktis menetapkan cara mengajar”. Didaktis bersifat mendidik. Mendidik itu sendiri adalah suatu kegiatan yang memberi tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir jadi nilai didaktis adalah suatu nilai yang berupa sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan dan digunakan untuk mendidik dan memberikan tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir. pendekatan itu ada karena mutu karya sastra antara lain ditentukan oleh ada tidaknya nilai kemanfaatan didaktis yang terkandung didalamnya. Semakin banyak mengandung nilai kemanfaatan didaktis semakin tinggi pula mutu karya sastra itu.

Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohaniyah pembaca. Dalam pelaksanaannya, pendekatan didaktis menuntut daya kemampuan intelektual, kepekaan rasa, maupun sikap yang mapan dari pembacanya. Bagi pembaca pada umumnya, penerapan pendekatan didaktis dalam tingkatan pemilihan bahan yang sesuai dengan pengetahuan maupun tingkatan kematangannya akan terasa lebih menyenangkan. Hal ini terjadi karena pembaca umumnya berusaha mencari petunjuk dan keteladanan lewat teks yang dibaca. Penggunaan pendekatan ini diawali dengan upaya pemahaman satuan-satuan pokok pikiran yang terdapat dalam suatu cipta sastra.

Satuan pokok pikiran itu pada dasarnya disarikan dari paparan gagasan pengarang, baik berupa tuturan ekspresif, komentar, dialog, lakuan maupun deskripsi peristiwa dari pengarang atau penyairnya. Pendekatan didaktis ini pada dasarnya juga merupakan suatu pendekatan yang telah beranjak jauh dari pesan tersuarat yang terdapat dalam suatu cipta sastra. Sebab itulah penerapan pendekatan didaktis dalam apresiasi sastra akan menuntut daya kemampuan intelektual, kepekaan rasa, maupun sikap yang mapan dari pembacanya. Semi (2012:71) menyatakan bahwa “didaktis adalah pendidikan dan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu”.

Tujuan pendekatan didaktis adalah untuk menemukan dan menjelaskan penggunaan nilai-nilai yang bersifat mendidik, baik secara estetis maupun efektivitasnya suatu karya sastra. Pendekatan didaktis timbul karena adanya mutu karya sastra yang ditentukan oleh ada tidaknya nilai kemanfaatan didaktis di dalamnya. Semakin banyak mengandung nilai didaktis semakin tinggi mutu karya sastranya. Nilai didaktis adalah nilai yang berkaitan dengan perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan didaktis merupakan suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan dan mampu memberikan pemahaman kepada seseorang.

E. Penelitian Relevan

Sebagai acuan dalam penulisan desain penelitian ini, penulis menggunakan beberapa contoh penelitian relevan. Penelitian relevan ini berisikan penelitian orang lain yang dijadikan sumber atau bahan dalam membuat penelitian. Pada penelitian ini penulis meneliti tentang Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagus Santoso (2019) dengan judul “*Wujud Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Dialek Kayong Utara Dalam Film Bunge Arum Cempene Karya Kushariyanto*”. Peneliti berhasil menemukan tentang hakikat film. Persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian sama-sama menganalisis tentang film. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah *pertama*, Bagus Santoso meneliti dengan menggunakan penelitian bahasa sedangkan penulis menggunakan penelitian sastra. *Kedua*, Bagus Santoso objek penelitiannya adalah film “*Bunge Arum Cempene karya Kushariyanto*” sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian film “*Jembatan Pensil karya Hasto Broto*”.
2. Rika Juhaini (2019) dengan judul “*Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Harapan Di Atas Sajadah Karya Mawar Malka (Pendekatan Didaktis)*”. Peneliti berhasil menemukan tentang nilai keikhlasan dan kerja keras. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisis nilai pendidikan karakter tentang nilai kerja keras dan keikhlasan serta menggunakan pendekatan didaktis. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah Rika Juhaini objek penelitiannya adalah Novel “*Harapan Di Atas Sajadah karya Mawar Malka*” sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian film “*Jembatan Pensil karya Hasto Broto*”.
3. Uci Pratama Dewi (2019) dengan judul “*Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Dongeng Pengantar Tidur Karya Klaudy Premas (Kajian Sosiologi Sastra)*”. Peneliti berhasil menemukan tentang nilai pendidikan karakter. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan karakter. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah Uci Pratama Dewi objek penelitiannya adalah dongeng “*Pengantar Tidur Karya Klaudy Premas*” sedangkan peneliti menggunakan objek film “*Jembatan Pensil Karya Hasto Broto*”.
4. Mai Yuliasri Simarmata dkk (2019) dengan judul “*Media Film sebagai Sarana Pembelajaran Literasi di SMA Wisuda Pontianak*” peneliti

berhasil menemukan tentang hakikat film. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang film. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah Mai Yuliastri Simarmata dkk objek penelitiannya adalah *“Media Film sebagai Sarana Pembelajaran di SMA Wisuda Pontianak”* sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian *“Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto”*.